

**KONSEP TENTANG OTORITAS PEMAKNAAN,  
KAJIAN ATAS *QURAN: A REFORMIST TRANSLATION*  
KARYA EDIP YUKSEL, LAYTH SALEH AS-SHAIBAN,  
DAN MARTHA SCHULTE-NAFEH**



Oleh:  
**Muhammad Zaid Su'di**  
**17205010057**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S-2) Aqidah dan Filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zaid Su'di  
NIM : 17205010057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S-2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Quran Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2021



Muhammad Zaid Su'di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1217/Un.02/DU/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP TENTANG OTORITAS PEMAKNAAN, KAJIAN ATAS QURAN: A REFORMIST TRANSLATION KARYA EDIP YUKSEL, LAYTH SALEH AS-SHAIBAN, DAN MARTHA SCHULTE-NAFEH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZAID SUDI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010057  
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketas Sidang

Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61317c1a08492



Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.  
SIGNED

Valid ID: 61316a094822



Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 612a963e38e19



Yogyakarta, 31 Agustus 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6131d703244bc

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Konsep tentang Otoritas Pemaknaan, Kajian atas *Quran: A Reformist Translation* Karya Edip Yuksel, Layth Saleh as-Shaiban, dan Martha Schulte-Nafeh**  
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Zaid Su'di  
NIM : 17205010057  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Quran Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 Agustus 2021  
Pembimbing



Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.  
NIP. 19680605 199403 1 003

**MOTTO**

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu, Istri dan anak-anak saya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAKSI

Kajian ini meneliti tentang konsep otoritas dalam penafsiran, dengan mengkaji karya Edip Yuksel dkk. *Quran Reformist Translation*. Ada dua isu yang dikaji dalam Tesis ini, jenis reformasi yang dikembangkan atau dianut oleh Edip Yuksel dan soal otoritas yang ditolaknya. Kajian tentang jenis reformasi ini dimunculkan karena topik tentang reformasi agama memang memiliki banyak ragam. Reformasi Jamaluddin Al-Afgani dan Abduh, misalnya, memiliki ruang lingkup dan isu yang berbeda dengan yang diikuti oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Demikian juga dengan gerakan reformasi-reformasi yang datang belakangan.

Pada abad 20, muncul gerakan-gerakan reformasi yang mengambil bentuk yang sama sekali baru dengan para pendahulunya, termasuk di dalamnya adalah yang dianut oleh Edip Yuksel. Salah satu cirinya adalah memutus dengan ikatan tradisi. Sikap ini misalnya, ditunjukkan dengan penolakan terhadap otoritas-otoritas keagamaan yang notabene berada di tangan ulama. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dengan metode dan pendekatan tersebut kajian ini memberikan deskripsi tentang pandangan-pandangan Edip Yuksel dkk, tentang gerakan dan konsep yang ditawarkan, sebagaimana yang tertuang dalam karya yang dikaji.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa wacana reformasi yang ditawarkan oleh Edip Yuksel memang mewakili jenis reformasi yang berbeda. Ia tidak sibuk dengan isu purifikasi agama dengan menyeru kembali kepada sumber-sumber utama seperti al-Quran, hadis, salaf as-Salih, seperti yang menjadi pola selama ini. Reformasi Edip Yuksel hanya menyeru kepada al-Quran saja dan menolak semua sumber lain yang selama ini dijadikan referensi untuk memahami Al-Quran dan praktik keagamaan.

Gerakan ini menganggap bahwa persoalan agama terlalu luas untuk hanya diserahkan kepada satu kelompok elite agama. Semua orang memiliki akses untuk memahami sumber agamanya. Tidak perlu ada otoritas yang memonopoli tafsir. Dengan begitu kontruksi ortodoksi yang selama ini menguasai umat Islam dan menyelewengkan pesan utama al-Quran dapat dirobohkan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/198 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Hurub Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z>>al	Zl	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{had	S}h	Es (dengan titik di Bawah)
ض	D}had	D}h	De (dengan titik di bawah)



ط	T{a'	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a'	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap Tunggal kerana Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbutah diakhir Kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara&gt;mah al-Aulia&gt;'</i>
----------------	---------	----------------------------------

3. Bila *Ta' Marbu>t}ah* hidup dengan harkat, *fathh}ah*, *kasrah* atau *d}ammah* ditulis *t*

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zaka&gt;t al-Fitr</i>
-------------	---------	--------------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dhammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	a> <i>ja&gt;hiliyah</i>
2.	Fathah + Ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a> <i>tansa&gt;</i>
3.	Kasrah + Ya' mati كريم	ditulis ditulis	i> <i>kari&gt;m</i>

4.	Dhammah + Wa>wu mati	ditulis	u>
	فروض	ditulis	<i>furu&gt;</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + Wa>wu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti dengan huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

2. Bila diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furu&gt;d</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang dengan rahmat dan riḍa-Nya, penulisan tesis ini akhirnya dapat terselesaikan setelah lama terkatung-katung. Tesis ini mengkaji tentang otoritas keagamaan dalam pandangan Edip Yuksel, dkk. yang menamakan diri sebagai reformis. Permasalahan pokok yang dikaji dalam tesis adalah mengenai penolakan para reformis atau Quranist—demikian mereka sering menyebut diri—terhadap otoritas selain Allah. Penolakan ini pada akhirnya membawa sejumlah implikasi dalam wacana keagamaan.

Dalam pengerjaan tesis sederhana ini, ada banyak pihak yang terlibat dan berjasa dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak memungkinkan penelitian ini dilakukan.

1. Rektor (Prof. Dr.Phil. Al Makin M.A), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (Dr. Inayah Rahmaniyyah, S.Ag., M.Hum., M.A), Wakil Dekan Bidang Akademik (Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.) Pemimbing Akademik (Dr. Imam Iqbal, S.Fil. I, M.S.I) dan segenap civitas akademika pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas bimbingan, pelayanan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan program magister sehingga penulis berhasil merampungkan penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr.Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, selaku yang selalu membentangkan panorama menarik tentang studi al-Quran yang juga

pembimbing penulisan tesis atas diskusi dan masukan-masukan berharganya.

3. Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. dan Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A. selaku penguji yang memberikan banyak saran dan masukan berharga bagi perbaikan tesis ini.
4. Kepada teman-teman angkatan 2017 untuk kebersamaan yang hangat; Ahmad Fauzi, Bang Emil “Teddy Bear”, Ulumuddin, Tiar “Golden Boy”, Anis Tilawati, Lia Laquna, Avi, Intan, Mbah Duki dan Liqa. Secara khusus kepada teman-teman kloter akhir yang tetap kompak untuk saling menjaga semangat, Aisyah Mustafa, Fatimah, Fuji Nur Iman, Ahmad Riyadi, Asna Mafaza, dan Danil.
5. Kepada ibu saya, Sholihah untuk doa-doa dan semangatnya. Kepada istri, Uqbah Fahira dan kedua anak saya; Ilalang Kafabillah dan Muhammad Atabik Nayantaka. Kesabaran dan pengorbanan mereka baik waktu, tenaga, pikiran, dan finansial rasanya merupakan utang yang mungkin tak terbayar. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Akhirnya, penulis hanya berharap semoga semua kepayahan dan kerja keras ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi kajian tentang Al-Qur'an dan keislaman.

Yogyakarta, 31 Agustus 2021

Muhammad Zaid Su'di



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv	
MOTTO.....	v	
PERSEMBAHAN.....	vi	
ABSTRAKSI.....	vii	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	viii	
KATA PENGANTAR.....	xiii	
DAFTAR ISI.....	xv	
BAB I: PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang.....	1	
B. Rumusan Masalah.....	9	
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9	
D. Telaah Pustaka.....	10	
E. Kerangka Teori.....	15	
F. Metode Penelitian.....	17	
F. Sistematika Pembahasan.....	19	
BAB II: REFORMASI DAN TERJEMAHAN AL-QUR'AN .....		22
A. Reformasi Agama.....	22	
B. Reformasi Edip Yuksel.....	30	

C. Terjemahan Al-Qur'an sebagai <i>Battleground</i> .....	37
<b>BAB III: MEMPERSOALKAN OTORITAS</b> .....	44
A. Otoritas Agama, Milik Siapa?.....	44
B. Otoritas Hanya Milik Allah.....	52
C. Bentuk-bentuk Penolakan Otoritas .....	59
1. Redefinisi Radikal Peran Nabi saw.....	60
2. Menolak Hadis.....	63
3. Menolak Otoritas Ulama .....	68
<b>BAB IV: MENCARI ISLAM “YANG LAIN”</b> .....	74
A. Mendefinisikan Ulang Islam .....	74
B. Implikasi Penolakan terhadap Otoritas.....	79
C. Edip Yuksel dan Problem Otoritarianisme.....	92
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	110

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penerjemahan Al-Qur'an saat ini telah dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Versi terjemah dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia.<sup>1</sup> Upaya tersebut dilakukan untuk memberi akses bagi pemeluk Islam non-Arab kepada Kitab Sucinya yang berbahasa Arab. Di wilayah-wilayah yang penduduk Muslimnya terkendala bahasa, terjemahan merupakan solusi yang penting.<sup>2</sup>

Jejak penerjemahan Al-Qur'an sudah ditemukan sejak zaman Nabi, misalnya ketika salah seorang sahabatnya yang berasal dari Persi, Salman al-Farisi, menerjemah sebagian surat Al-Qur'an untuk umat Islam di negara asalnya.<sup>3</sup> Begitu juga dalam surat yang dikirimkan Nabi saw. kepada Heraklius, di

---

<sup>1</sup> Di Indonesia penerjemahan al-Quran bahkan menjadi proyek yang diutamakan dalam Pelita I (1969). Lihat dalam Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: 1992, h. 34-43. Dalam bagian pendaluan memaparkan sejarah al-Quran, termasuk sejarah peerjemahan al-Quran, baik yang dilakukan oleh orang Barat maupun negeri-negeri Muslim.

<sup>2</sup> Ketika menjelaskan fenomena Jamaah Tablig, Barbara D. Metcalf menjelaskan pentingnya peran terjemahan terjemahan (terutama hadis) dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku jamaah. Melalui terjemah tersebut muncul apa yang disebut sebagai *living hadis*, yaitu sebuah upaya untuk menjalani hidup sesuai dengan hadis (*live by hadith*), tetapi dengan cara menginternalisasi teks yang tertulis atau didengarnya. Terjemahan (hadis) tersebut mengkonstruksi kerangka berpikir jamaah untuk mengkritik budaya yang telah mapan serta memberi kesadaran pada jamaah terhadap pilihan-pilihan hidupnya, tidak hanya pada persoalan gaya beragama tapi juga pada aspek perilaku keseharian. Lihat dalam Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at" dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993), pp. 584-608. Kajian Barbara tersebut juga berlaku dalam konteks al-Qur'an, bahwa terjemahan al-Quran memunculkan istilah *living Qur'an*, yakni sebuah upaya untuk menjalani kehidupan di dasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dalam kasus Edip Yuksel muncul istilah "Quranist", yakni orang-orang yang mendasarkan hidup semata pada Al-Qur'an.

<sup>3</sup> A.L. Tibawi, "Is The Quran Translatable?", *The Muslim World*, vol. 52, 1962, h. 4.

dalamnya terdapat kutipan dari ayat Al-Qur'an, sehingga ia membutuhkan jasa penerjemah untuk bisa memahami isi surat yang dikirimkan oleh Nabi saw.

Kebutuhan terjemah Al-Qur'an makin besar ketika Islam mulai melangkah ke wilayah-wilayah yang makin jauh dari pusat Islam. Terjemahan merupakan instrumen penting dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku umat Islam.<sup>4</sup> Meski demikian, sejarah penerjemahan Al-Qur'an diwarnai perdebatan yang panjang tentang boleh tidaknya Kitab Suci tersebut diterjemahkan.<sup>5</sup> Mayoritas ortodoksi Islam keberatan dengan gagasan terjemahan Al-Qur'an. Keberatan ini pada faktanya timbul dari doktrin *i'jaz* yang membuatnya tidak bisa diimitasi atau ditandingi manusia dengan cara apa pun. Terjemahan Al-Qur'an, dalam arti ini, menjadi sebuah kemustahilan.

Babak baru penerjemahan Al-Qur'an terjadi beberapa saat menjelang dan setelah surutnya kontroversi tentang "nasionalisasi" Islam di Turki. Terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa dunia Islam bermunculan, seperti bahasa Persia, Urdu, Burma, Tionghoa, termasuk Indonesia. Terjemahan dalam bahasa Indonesia

---

<sup>4</sup> Dalam konteks Indonesia kita bisa mengambil contoh Muhammad Thalib melalui karyanya *Koreksi Terjemah Harfiah al-Qur'an Kemenag RI Tinjauan Akidah, Syariah, Muamalah dan Iqtishadiyah*. Muhammad Thalib adalah Amir Mujahidin Indonesia selama dua periode (2008-2013 dan 2013-2018), menggantikan Abu Bakar Ba'asyir. Thalib menyebut bahwa maraknya terorisme di Indonesia disebabkan (salah satunya) oleh terjemahan harfiah yang dilakukan oleh Kemenag yang banyak memuat ideologi radikal. Sebagai contoh Thalib menyoroti terjemahan surat al-Baqarah: 191, yang diterjemahkan menjadi, "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekah)..." Lihat dalam Istianah, "Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah al-Qur'an Kemenag RI," Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, h. 7.

<sup>5</sup> Dalam penelitian A.L.Tibawi, perdebatan tersebut lebih didorong oleh kekhawatiran terjemahan dijadikan bacaan salat. Hal ini terkait dengan munculnya pendapat dari Abu Hanifah yang memperbolehkan membaca terjemah Al-Quran dalam salat. Lihat A.L. Tibawi, "Is The Quran Translatable?," *The Muslim World*, vol. 52, 1962, h. 4.

sendiri memiliki banyak versi baik yang digarap secara perorangan maupun lembaga. Penerjemahan ke dalam bahasa daerah juga banyak dilakukan.<sup>6</sup>

Namun terlepas dari keberatan-keberatan yang bersifat doktrin, praktik penerjemahan memang merupakan persoalan yang pelik. Proses ini tidak saja menghilangkan unsur-unsur seperti rima atau sajak tapi juga nuansa makna yang dimiliki oleh bahasa asli. Terjemahan memiliki keterbatasan untuk menampung semua itu. Setiap bahasa memiliki akar serta lingkungan yang spesifik, sehingga ketika satu bahasa diterjemahkan ke bahasa lain akan mengalami perubahan makna, baik yang bersifat pengembangan maupun penyusutan. Bahasa juga terkait dengan dinamika pengetahuan masyarakat, sehingga karya terjemahan memiliki titik lemah yang bisa jadi malah menutupi pesan dasar dari karya yang diterjemahkan karena perbedaan perbedaharaan bahasa dan tradisi berpikir dari kedua masyarakat.<sup>7</sup>

Setiap usaha penerjemahan dengan demikian adalah proses interpretasi,<sup>8</sup> dan karenanya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Terlebih terhadap Kitab suci. Kompleksitas bahasa Al-Qur'an mensyaratkan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seseorang yang hendak menerjemahkan agar terhindar dari pengkhiatan terhadap makna sebenarnya (*real meaning*) dari teks yang diterjemahkan. Al-Tabari, misalnya, menyebut pentingnya posisi *hujja*, yakni sejumlah ulama memiliki otoritas yang memastikan bahwa proses penyampaian

---

<sup>6</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Alvabet, cet. I, 2005, h. 399.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996, h. 171-175.

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran, Toward a Contemporary Approach*, New York: Routledge, 2006, h. 113.



pesan Al-Qur'an, setelah masa Nabi saw., berlangsung secara tepat kepada masyarakat Muslim.<sup>9</sup> Karena Al-Qur'an dalam pandangan al-Thabari diwahyukan kepada manusia dengan cara-cara khusus sehingga dibutuhkan orang dengan kemampuan khusus juga dapat menangkap dan menyampaikan pesan tersebut. Untuk itulah para ulama di masa lalu menetapkan sejumlah syarat--yang saat ini dipandang mustahil dipenuhi oleh seseorang--yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dianggap kompeten dalam melakukan tugas tersebut, dan karenanya memiliki otoritas.<sup>10</sup>

Dalam konteks inilah, menarik untuk mengkaji terjemah Al-Qur'an karya Edip Yuksel, dkk. yang berjudul *Quran: a Reformist Translation*. Sisi menarik dari karya yang disusun oleh Edip Yuksel dan dua koleganya di antaranya terletak pada sejumlah prinsip penerjemahan yang ditawarkannya. Edip Yuksel adalah intelektual Muslim kelahiran Turki-Kurdi tahun 1957. Ia seorang aktivis, pengajar, dan penulis. Ratusan artikel mengenai agama, politik, dan filsafat dalam bahasa Turki dan juga bahasa Inggris lahir dari tangannya. Aktivitasnya dalam mempromosikan revolusi Islam di Turki pernah mengantarnya ke jeruji besi selama empat tahun. Yuksel mengaku mengalami perubahan paradigma pada

---

<sup>9</sup> Devin J. Stewart, "Consensus, Authority, and The Interpretative Community in Thought of Muhammad b. Jarir al-Tabari, dalam *Journal of Quranic Studies*, 18.2, (2016), Edinburg University Press, h. 150.

<sup>10</sup> Dalam *al-Itqan*, misalnya, al-Suyuthi menjelaskan adanya 15 syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, seperti menguasai ilmu bahasa Arab, menguasai ilmu Nahwu, ilmu Saraf, memiliki pengetahuan tentang *isytiqاق* (akar kata), mengetahui tentang ilmu ma'any, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu qiraat, ilmu ushuluddin, ilmu ushul fiqih, mengetahui ilmu asbab al-nuzul, nasikh mansukh, memahami fikih, serta memiliki *ilmu mauhibah* (yakni sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sehingga menjadikannya berpotensi menjadi mufasir). Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2013, h. 395-396.



1986 yang mentransformasikan dirinya dari seorang pemimpin Sunni Muslim menjadi Muslim reformis atau monoteis rasional.

Layth Saleh al-Shaiban adalah salah satu intelektual muslim terkemuka yang tergabung dalam kelompok *Islamic Reform*. Dia menetap di Arab Saudi dan menjadi penasihat keuangan pada lembaga keuangan di sana. Layth merupakan pendiri Muslim Progresif, serta salah satu pendiri *Islamic Reform*. Ia menulis banyak buku dan artikel mengenai Islam. Adapun Marta Schulte-Nafeh adalah asisten Profesor dan Koordinator Bahasa Timur Tengah di Departemen Studi Ketimuran di Universitas Arizona. Ia mendapatkan Master dalam bidang linguistik dari Universitas Arizona dan Ph.D. dalam Studi Ketimuran dan Bahasa Arab di universitas yang sama. Bersama dengan Edip Yuksel, ia adalah salah satu orang yang mendapatkan pengaruh langsung dari Rashad Khalifa.

Seperti ditegaskan dalam judulnya, Edip Yuksel dkk. melabeli Al-Qur'an terjemahannya terhadap sebagai *A Reformist Translation*. Artinya, merek secara terbuka memosisikan diri sebagai seorang reformis, sebuah istilah yang dalam banyak tulisan Edip Yuksel dilawankan dengan tradisional. Berbeda dengan terjemahan kaum tradisional yang oleh mereka dituduh mengandung banyak distorsi, Edip Yuksel menyebut karyanya memberikan pembacaan yang 'akurat' terhadap Al-Qur'an sesuai dengan standar Al-Qur'an sendiri.<sup>11</sup> Edip Yuksel juga menyebut karyanya menyampaikan pesan Al-Qur'an tentang perdamaian, keadilan, *reason*, progresivitas, tanpa distorsi dari ajaran-ajaran sektarian.<sup>12</sup> Kelebihan-kelebihan ini dimiliki karena, menurut Edip Yuksel, dalam proses

---

<sup>11</sup> Edip Yuksel, dkk., *Quran: a Reformist Translation*, Brainbow Press, 2007, h. 10.

<sup>12</sup> Edip Yuksel, dkk., *Quran: a Reformist Translation*, Brainbow Press, 2007, h. 8.

kerjanya, mereka telah melepaskan diri dari pra-konsepsi yang didominasi oleh ulama-ulama laki-laki dan hierarki politik yang bersumber dari hadis dan sunah. Dengan begitu karyanya merupakan terjemahan yang progresif terhadap wahyu terakhir Tuhan kepada seluruh manusia, sebuah terjemahan yang meresosansi gagasan kontemporer seperti kesetaraan gender, progresivisme, dan kebebasan berpikir.

Edip Yuksel banyak mengkritik terjemahan Al-Qur'an yang banyak beredar di masyarakat. Selama berabad-abad, otentisitas Al-Qur'an telah terkubur dalam aturan dan praktik budaya Arab yang dinisbatkan kepada Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya yang selanjutnya dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Timbunan-timbunan tradisi tersebut telah mendistorsi pesan al-Qur'an. Bagi Edip Yuksel, sekalipun para pengikut Sunni dan Syiah menunjukkan respek yang tinggi terhadap teks Al-Qur'an dan mereka selalu membacanya dengan penuh hikmat, tetapi selama beberapa abad mereka sebenarnya mengadopsi ajaran-ajaran sektarian yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Mereka membaca Al-Qur'an tanpa memahaminya, mendengar tanpa menyimaknya. Bahkan walaupun mereka memahami pesan Al-Qur'an, mereka tetap cenderung memilih mengikuti ajaran para ulama mereka atau narasi-narasi palsu yang secara keliru dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Edip Yuksel, dkk., *Quran: a Reformist Translation*, Brainbow Press, 2007, h. 14. Dalam tulisannya yang lain, Edip Yuksel menyebut sejumlah penyimpangan umum yang dilakukan oleh umat Islam terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar mengikuti Allah dan rasul-Nya, mengambil semua yang diperintahkan Nabi dan meninggalkan larangannya, menjadikan Nabi sebagai teladan yang baik, bahwa Nabi telah menjelaskan al-Qur'an, alih-alih mengikuti semua itu, umat Islam justru mengikuti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidhi, Imam Ibn Hanbal, Imam Ibn Majah, *Nahj Balaghah*, *al-Kafi*, dll. Lihat Edip Yuksel, *Manifesto for Islamic Reform*, Brainbow Press, 2008, 2009, h. 50-52.

Dalam kritiknya terhadap terjemah tradisional Edip Yuksel acap kali memberikan label yang peyoratif seperti “*misunderstanding*”, “*distortion*”, “*misinterpretation*” atau “*mistranslation*”. Bahkan, menurutnya, ada penafsiran yang dianggapnya sebagai “*willful misreintrepretation*”, sebuah kesalahan intrepretasi yang sengaja dilakukan dengan motif meraih kekuasaan tertentu.

Karena itulah ia memandang perlu adanya terjemahan baru yang membebaskan dan membersihkan Al-Qur’an dari timbunan kepalsuan agar umat Islam bisa kembali menjangkau pesannya yang otentik, yang memproklamirkan kebebasan beragama, kesetaraan laki-laki dan perempuan, mendorong berpikir kritis dan mencapai pengetahuan, serta menolak otoritas-otoritas palsu. Edip Yuksel menyebut terjemahan reformisnya dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Melalui terjemahan tersebut ia memutus praktik dan ajaran “Islam Ortodoks” yang telah menciptakan banyak kontroversi di masa lalu dan sangat mungkin berlanjut di masa-masa akan datang.<sup>14</sup>

Ada lima prinsip yang menurut Edip Yuksel digunakan sebagai acuan dalam proses kerjanya: *Pertama*, menawarkan pemahaman yang non-sexis terhadap teks suci; sebab ia adalah hasil kerja kolaborasi antara tiga orang penerjemah, dua laki-laki dan satu perempuan. *Kedua*, karya ini secara eksplisit menolak hak ulama untuk memutuskan kemungkinan makna dari ayat-ayat yang diperselisihkan. *Ketiga*, karya ini menggunakan logika dan bahasa Al-Qur’an sendiri sebagai otoritas tertinggi dalam memutuskan kemungkinan makna ketimbang memanfaatkan interpretasi para sarjana/ulama tradisional yang berakar

---

<sup>14</sup> Edip Yuksel, dkk., *Quran: a Reformist Translation*, Brainbow Press, 2007, h. 10.

pada hierarki patriarkhal. Interpretasi mereka, meski penting tapi tidak mencukupi untuk menyelesaikan persoalan kontemporer. *Keempat*, karya terjemah ini menawarkan referensi silang yang luas kepada Bibel dan menyediakan argumen tentang berbagai masalah filosofis dan sains. *Kelima*, terjemahan ini memenuhi pesan Tuhan ditujukan bagi mereka yang lebih memilih *reason* daripada keyakinan buta, bagi mereka yang mencari perdamaian dan kebebasan tertinggi dengan menyerahkan diri mereka kepada kebenaran itu sendiri.

Ada banyak persoalan yang bisa diperdebatkan dari klaim-klaim yang diajukan oleh Edip Yuksel tersebut. Misalnya tentang bagaimana memperoleh standar pemahaman yang benar? Apakah pemahaman yang benar menurut kaidah bahasa Arab sudah menjamin bahwa pemahaman tersebut persis seperti yang dikehendaki Tuhan sebagai pengarangnya?<sup>15</sup> Bagaimana menentukan bahwa sebuah penafsiran atau pemahaman sesuai dengan kehendak Tuhan atau terlepas dari subyektivitas penafsirnya? Dan masih banyak persoalan hermeneutis lainnya.

Tapi yang paling penting dalam kaitannya dengan kajian ini adalah gugatannya terhadap otoritas ulama dalam menentukan pemaknaan, terutama terhadap sejumlah ayat yang diperselisihkan. Adanya otoritas yang disebut berada di tangan para ulama, bagi Edip Yuksel, telah menimbulkan banyak masalah. Penyelewengan ayat demi 'kepentingan' kelompok telah banyak terjadi dengan mengatasnamakan Al-Qur'an telah berlangsung sekian abad. Penyelewengan itu telah menjauhkan pesan utama Al-Qur'an dari umat Islam sendiri. Karena itulah,

---

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996, h. 173.

kepemilikan otoritas di luar Allah itu, menurut Edip Yuksel, harus dihapuskan. Proyek reformasi serta gugatan Edip Yuksel tentang otoritas inilah yang menjadi kajian dalam tesis ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, beberapa persoalan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah:

1. Reformasi apa yang ditawarkan Edip Yuksel, dkk. melalui terjemahan Al-Qur'an?
2. Mengapa Edip Yuksel, dkk. menolak otoritas para ulama dalam menentukan makna Al-Qur'an dan metode apa yang ditawarkannya, serta apa pengaruhnya dalam wacana keagamaan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian

1. Menjelaskan bentuk reformasi yang ditawarkan oleh Edip Yuksel, dkk. melalui karya terjemahnya.
2. Mengelaborasi gagasan Edip Yuksel tentang otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an, penolakannya terhadap otoritas selain Allah, metode yang ditawarkan berikut beberapa hasilnya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah informasi tentang karya Edip Yuksel, dkk. terutama *Quran: a Reformist Translation* dalam studi Al-Qur'an dan hadis. Ide untuk



menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dan menolak sumber-sumber otoritatif lain sudah banyak bermunculan dari waktu ke waktu. Namun demikian, wacana yang ditawarkan oleh Edip Yuksel dan kelompok "Quranist" kontemporer memberikan serangan yang lebih frontal dan dengan bantuan internet menjangkau audiens yang lebih luas. Argumen dan polemik-polemik yang disampaikan dalam berbagai media kiranya dapat menjadi bahan refleksi dari para pengkaji Al-Qur'an dan hadis.

2. Tawaran reformis Edip Yuksel dalam penerjemahan Al-Qur'an dapat menjadi bahan perbandingan dan analisis terhadap karya-karya terjemah yang berkembang di Indonesia.
3. Melihat implikasi-implikasi penafsiran reformis serta sumbangan-sumbangan pemikiran yang dibawanya. Edip Yuksel disebut sebagai salah satu pemikir yang berpengaruh dalam kehidupan remaja di Turki saat ini. Gugatan-gugatannya terhadap ortodoksi menjadi referensi bagi generasi muda Turki yang gandrung dengan gagasan ateisme dan deisme, yang oleh para pengamat disebut-sebut sedang mengalami krisis.<sup>16</sup>

#### **D. Telaah Pustaka**

*Quran: a Reformist Translation* akhirnya diterbitkan tahun 2007 oleh Brainbrow Press, setelah sebelumnya di penerbit lain gagal naik cetak karena

---

<sup>16</sup> Mucahit Bilici, "The Crisis of Religiosity in Turkish Islamism" dalam *Middle East Report* 288, Fall 2018.



dikhawatirkan akan banyak memicu kontroversi di masyarakat. Sejumlah isu yang dibahas dalam karya ini menjadi bahan polemik. Beberapa hasil perdebatan itu ada yang dibukukan oleh Edip Yuksel, sebagian lain ditayangkan dalam kanal Youtube-nya atau diunggah dalam situs yang dikelolanya, seperti 19.org.

Meski demikian, kontroversi tentang karya ini tidak banyak menarik minat pembaca di Indonesia. Tidak seperti karya Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu Zaid, atau Muhammad Arkoun yang banyak diterjemahkan dan pemikiran-pemikirannya menjadi isu dalam kajian skripsi, tesis maupun disertasi di sejumlah kampus keagamaan. Karya Edip Yuksel, sebaliknya, belum satupun yang diterjemahkan dan karya tulis yang membahas karya Edip Yuksel ini baik dalam bentuk tulisan di jurnal ilmiah maupun tesis juga belum banyak, terlebih yang bersangkutan paut dengan otoritas pemakanaan.

Beberapa di antara karya tulis tentang Edip Yuksel yang dapat ditemukan di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, tesis yang ditulis oleh Akrimi Matswah dengan judul *Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh terhadap Ayat-ayat Gender dalam Quran: A Reformist Translation* (Studi Analisis Kritis)<sup>17</sup>. Sebagai kajian awal tentang karya ini, Akrimi memberikan banyak informasi mengenai karya Edip Yuksel, mengenai penulisnya, keterpengaruhannya serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong lahirnya karya ini.

Kajian Akrimi bertolak dari prinsip Yuksel tentang sifat al-Qur'an yang non-sexist. Prinsip ini penting terutama untuk dihadapkan pada kenyataan tentang

---

<sup>17</sup> Akrimi Matswah, *Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh terhadap Ayat-ayat Gender dalam Quran: A Reformist Translation* (Studi Analisis Kritis), Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013. Tidak diterbitkan.

melimpahnya produk penafsiran yang bias gender, yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dengan legitimasi Al-Qur'an. Produk penafsiran ini pada gilirannya menciptakan relasi tidak adil bagi perempuan, sebab undang-undang, kebijakan pemerintah, dan norma-norma keagamaan dan sosial yang berkembang dibangun di atas penafsiran tersebut. Dengan menggunakan metode filosofis Akrimi hendak menyelidiki bagaimana konstruksi metodologi dan penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel, dkk. terutama terhadap ayat-ayat gender. Kasus yang diangkat meliputi relasi laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga, poligami, perceraian, persaksian, dan kepemimpinan perempuan.

Dalam penelitiannya Akrimi menyebut banyak menemukan orisinalitas dan tawaran pemikiran dan penafsiran baru dari karya ini. Meskipun, dari analisis Gracia, ditemukan juga sejumlah kelemahan seperti tidak adanya fungsi historis dalam karya ini, mengingat sikap Edip Yuksel dkk., yang menolak menggunakan sumber-sumber tradisional untuk memahami al-Qur'an, bahkan dari hadis.

Kedua, dalam bentuk kajian di jurnal. Ada beberapa kajian tentang *Quran: a Reformist Translation*. Di antaranya tulisan Akrimi Matswah berjudul "Reinterpretasi Tafsir Gender dalam Mengkonstruksi Paradigma Kesetaraan dalam Masyarakat Multikultural; Telaah Penafsiran Edip Yuksel, dkk. terhadap Ayat-ayat Gender dalam *Quran: A Reformist Translation*."<sup>18</sup> Tulisan ini adalah versi lebih ringkas dari tesisnya. Gagasan-gagasan yang diulas dalam tulisan ini sama dengan yang ditulis dalam tesisnya.

---

<sup>18</sup> Akrimi Matswah, "Reinterpretasi Tafsir Gender dalam Mengkonstruksi Paradigma Kesetaraan dalam Masyarakat Multikultural; Telaah Penafsiran Edip Yuksel, dkk terhadap Ayat-ayat Gender dalam *Quran: A Reformist Translation*", dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 7, No. 2, November 2014: 303-328.

Tulisan lain adalah yang dibuat oleh Fazlul Rahman dalam tulisannya berjudul “Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Quran: [A] Reformist Translation”.<sup>19</sup> Dalam artikelnya Fazlul mempersoalkan penolakan Edip Yuksel terhadap otoritas seseorang/kelompok dalam menetapkan makna dalam Al-Qur’an. Fazlul keberatan dengan pandangan Edip Yuksel pada tiga poin, yaitu penggunaan pada logika dan bahasa Al-Qur’an sebagai penentu makna; klaim Edip Yuksel tentang *original message* dengan mengabaikan sejumlah perangkat yang selama ini digunakan oleh para mufasir tradisional seperti asbab nuzul dan lain sebagainya; dan penolakan Edip Yuksel terhadap otoritas hadis.

Keberatan Fazlul pada poin pertama disebabkan anggapannya tentang lemahnya logika dalam memahami kompleksitas ayat Al-Qur’an. Ia mengutip pendapat tentang ketidakmampuan akal untuk bisa memahami ayat-ayat *mafatihur suwar* dalam Al-Qur’an. Selain itu, keberatan Fazlul agaknya didasarkan pada sikap Edip Yuksel terhadap pandangan ulama yang menurutnya lebih didasarkan pada adanya sikap negatif terhadap ulama paska-perubahan paradigma yang dialaminya. Sikap tersebut melahirkan *distansi* (pengambilan jarak) terhadap pemikiran ulama sebelumnya. Fazlul juga mempertanyakan klaim-klaim Yuksel tentang diperolehnya *original message*. Dengan mengikuti teori Gracia tentang tiga faktor yang mempengaruhi penafsiran (interpretandum, interpretans, dan interpreter), selain author tidak mungkin memiliki *original message*. Pembaca atau pihak di luar *author* hanya menjadi komentator. Keberatan Fazlul pada poin

---

<sup>19</sup> Fazlul Rahman “Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Quran: [A] Reformist Translation”, *Jurnal studi ilmu-ilmu al-Quran Hadis*, vol. 15, no. 2, Juli, 2014.

ketiga didasarkan penyangkalan Edip Yuksel terhadap otoritas hadis Nabi saw. yang menurutnya tidak bisa diterima secara teologis, sebab otoritas hadis sama dengan otoritas Nabi saw. yang berasal dari ketentuan Allah.

Tulisan Fazlul, meski membahas tentang otoritas dalam pemikiran Edip Yuksel namun sama sekali tidak memberikan gambaran yang cukup mengenai topik yang dibahas. Tidak ada contoh yang diambil dari karya Edip Yuksel yang menjelaskan adanya otoritas penafsiran yang dikuasai oleh satu orang atau kelompok, dari mana sumber penafsiran, serta bagaimana bentuk penyalahgunaan otoritas sebagaimana dituduhkan oleh Edip Yuksel. Fazlul juga belum banyak menyentuh poin pemikiran Edip Yuksel. Ia lebih bertolak dari definisi yang berbeda dari Edip Yuksel. Misalnya, tentang *fawatihus suwar*, soal hadis, asbabun nuzul, dan lainnya. Edip Yuksel memiliki definisi sendiri mengenai tema-tema tersebut, sementara Fazlul berangkat dari definisi yang berkembang di dunia “tradisional.” Meski demikian beberapa kritik hermeneutik yang diajukan Fazlul terhadap konsep otoritas Edip Yuksel bisa membantu menjelaskan persoalan otoritas yang hendak dikaji.

Tulisan lain adalah karya Fadhli Lukman yang berjudul “Studi Kritis atas *Quran: a Reformist Translation*”.<sup>20</sup> Tulisan ini mengkritisi prinsip Edip Yuksel tentang ketercukupan al-Qur’an pada dirinya sendiri, sehingga mengabaikan unsur ekstra-Qurani untuk memahaminya. Dengan menggunakan kerangka berpikir Gadamer tentang *fusi of horizon* Fadhli Lukman mempertanyakan tentang historisitas penafsiran dalam karya yang disusun oleh Edip Yuksel, dkk. Dalam

---

<sup>20</sup> Fadhli Lukman, “Studi Kritis atas *Quran: a Reformist Translation*”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an Hadis*, vol. 16, nomor 2, Juli 2015.

kesimpulan Fadhli menyebut tidak adanya horizon teks dalam karya Edip Yuksel, karena ia tidak mempertimbangkan bagaimana teks dipahami pada masanya, kecuali horizon pembaca saja, yakni usaha Edip Yuksel memanfaatkan Al-Qur'an untuk konteks saat ini. Fadhli Lukman tidak banyak mengelaborasi soal otoritas pemaknaan, tetapi tulisan ini banyak membantu memahami persoalan hermeneutik dalam *Quran; a Reformist Translation*.

Dari beberapa karya tulis tentang Edip Yuksel di atas, dapat dikatakan bahwa fokus kajian dari tesis ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya tentang karya terjemah Edip Yuksel dkk. Tema tentang gugatan otoritas keagamaan yang dimiliki oleh manusia oleh Edip Yuksel dan koleganya, yang menjadi tema utama dalam tesis ini, belum pernah mendapat perhatian yang mendalam baik dalam tesis maupun jurnal.

### **E. Kerangka Teori**

Konsep otoritas yang relevan dengan studi ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Khaled Abou El-Fadl. Otoritas (*authority*) yang sering dianggap sebagai *weapon of influence* secara bahasa berarti *power or right to give orders and make other obey*.<sup>21</sup> Khaled Abou El-Fadl membagi otoritas menjadi dua, otoritas koersif dan otoritas persuasif. Otoritas koersif adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dengan menggunakan tekanan, bujukan, ancaman, hukuman, sehingga orang yang bernalar memutuskan bahwa untuk

---

<sup>21</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/authority>.



mencapai semua tujuan praktis, mereka tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikutinya. Adapun otoritas persuasif adalah kemampuan untuk mengarahkan keyakinan atau perilaku seseorang karena kepercayaan, dengan melibatkan kekuasaan normatif.<sup>22</sup>

Dalam konteks keagamaan, kepemilikan otoritas dapat mengasumsikan sejumlah bentuk dan fungsi: kemampuan atau kekuasaan untuk mendefinisikan keyakinan dan praktik yang benar, atau ortodoksi dan ortopraksi; untuk membentuk dan memengaruhi pandangan dan perilaku orang lain; untuk mengidentifikasi, memarginalkan, menghukum atau mengeksklusi penyimpangan, bidah dan kemurtadan serta agen dan pendukung mereka. Termasuk di dalamnya adalah wewenang menafsirkan maksud dari Kitab Suci. Kewenangan ini membuat para pembaca atau pendengar percaya atau menyetujui pendapatnya dan mengikutinya karena yakin bahwa apa yang disampaikan adalah sesuatu yang benar, obyektif, netral, sebagaimana dimaksudkan oleh Al-Qur'an dan dikehendaki oleh Tuhan. Seorang penafsir dalam hal ini kemudian menjadi wakil Tuhan.

Pada mulanya pemilik otoritas satu-satunya adalah Allah, namun secara historis otoritas Tuhan terwakili oleh teks Al-Qur'an. Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tanpa ada pengurangan atau penambahan sedikitpun. Namun otoritas itu terwakili oleh teks. Teks menjadi medium yang menyampaikan pesan al-Qur'an. Karena wujudnya sebagai teks ia tidak bisa berbicara sendiri secara langsung kepada manusia. Ia memerlukan

---

<sup>22</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, R. Cecep Lukman Yasin (penerj.), Jakarta: Serambi, cet. I, 2004, h. 46.



manusia. Dalam hal ini, manusia juga menjadi wakil Tuhan dalam menjalankan otoritas.

Kenyataannya tidak semua manusia mampu dan berkesempatan untuk memfokuskan perhatian dalam menelaah pesan dan perintah Allah dalam al-Qur'an. Orang-orang yang tidak mampu atau tidak berkesempatan ini lalu mewakilkan atau mempercayakan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi keilmuan dan kejujuran moral yang menjamin individu menjalankan amanat agama yang dipercayakan kepadanya, sebagai wakil khusus.

Pelimpahan kepercayaan ini kemudian membentuk konstelasi sosial baru. Di sinilah kemudian muncul berbagai permasalahan. Di antaranya adalah penyelewengan otoritas untuk tujuan tertentu atau pertanyaan apakah seseorang atau sebuah kelompok masih berhak berbicara atas nama agama atau Tuhan.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*literary research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi atas data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah *Quran A Reformist Translation* yang merupakan karya bersama Edip Yuksel dan Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Data yang diambil terutama pada Endnote dan Appendix serta artikel lain yang terkait, terutama dalam situs yang dikelola Edip Yuksel, di 19.org. Adapun sumber sekunder adalah literatur-literatur lain baik berupa jurnal atau artikel yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok kajian.

Untuk menganalisis data-data yang terkumpul, penulis menggunakan metode deskriptif dan eksplanatori. Metode deskriptif merupakan metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder.<sup>23</sup> Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan gagasan Edip Yuksel tentang otoritas. Metode eksplanatori berupaya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran yang muncul dari Edip Yuksel.<sup>24</sup> Metode ini berupaya menjelaskan data dengan cara melihat korelasinya dengan faktor-faktor lain. Dengan begitu akan dipahami lebih utuh latar belakang yang membentuk pemikiran yang ditawarkan serta hambatan-hambatan yang dihadapi Edip Yuksel dalam menyebarkan ide dan gagasan-gagasannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup pembahasan terkait arah dan acuan penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi dan sistematika pembahasan. Latar belakang menjelaskan berberapa alasan yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Persoalan dalam latar belakang selanjutnya dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian memberikan arah kajian bagi peneliti. Telaah pustaka untuk menentukan posisi tema yang sedang dikaji di antara kajian-kajian lain tentang obyek penelitian yang pernah dibuat. Metodologi penelitian

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, h. 258.

<sup>24</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan teknik Reasearch, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Tarsito, 1972, hlm. 139.

menjelaskan tentang pisau analisis yang digunakan untuk menelaah persoalan yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan menjelaskan urutan logis dalam penyajian hasil penelitian.

Bab kedua memberikan gambaran tentang reformasi dalam Islam. Penjelasan ini diperlukan karena istilah reformasi tidak memiliki makna yang tunggal. Gerakan-gerakan reformasi timbul tenggelam dalam sejarah Islam. Namun demikian isu yang dibawa dalam tiap masa cenderung berbeda. Isu reformasi pada era tradisional dan modern memiliki sejumlah perbedaan, meski ada juga beberapa persamaan. Dalam perkembangan terbaru, reformasi menampilkan sikap yang benar-benar berbeda.

Dalam bab ini akan dibahas tentang beberapa model reformasi yang terjadi dalam dunia Islam, untuk memberikan gambaran tentang model reformasi yang dimaksudkan oleh Edip Yuksel, dkk. dalam karya terjemahannya, *Quran: A Reformist Translation*, yang juga menjadi pokok kajian. Bab ini juga akan mengungkap alasan-alasan yang mendorong Edip Yuksel mendorong perlunya reformasi dalam Islam, siapa yang mempengaruhinya, serta ruang lingkup reformasi yang diusulkannya.

Pada bab ketiga, pembahasan akan difokuskan pada persoalan otoritas pemaknaan, sebagai salah satu hasil dari kepemilikan otoritas keagamaan. Meski sering dikatakan bahwa dalam Islam tidak ada kerahiban, tapi bukan rahasia lagi bahwa ada kelompok elite yang diberi otoritas untuk melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci. Kelompok ini muncul sejak awal Islam yang kita kenal dengan nama ulama. Mereka inilah yang melakukan perumusan atas sejumlah

hukum dan aturan yang kemudian menjadi ortodoksi, termasuk menentukan makna-makna kata atau ayat yang sukar dipahami. Otoritas ini adalah salah satu yang digugat oleh Edip Yuksel. Penolakan itu didasarkan pada sejumlah ayat dalam Al-Qur'an. Ia juga berdalih bahwa otoritas yang selama ini diberikan kepada para ulama telah disalahgunakan. Mereka telah melakukan sejumlah distorsi, baik karena kesalahpahaman (*misunderstanding*), kesalahan terjemah (*mistranslating*), maupun kesengajaan untuk menyimpangkan penafsiran (*willfull-misinterpretation*) dan selanjutnya menyimpangkan umat Islam dari pesan Al-Qur'an yang utama.

Bab ini karenanya akan membahas tentang pandangan Edip Yuksel tentang otoritas; siapa pemilik otoritas, bagaimana bentuknya, sejauh mana peran manusia di hadapan otoritas, media apa yang digunakan untuk menyebarkan gagasan, serta bagaimana implikasinya jika otoritas yang dimiliki oleh ulama itu digugat.

Pada bab empat kajian ini menganalisis pandangan-pandangan Edip Yuksel tentang otoritas serta implikasinya terhadap konsep-konsep yang selama ini telah dianggap mapan. Contoh-contoh penerjemahan atau tafsir reformis seperti yang dijanjikan oleh judul buku juga akan ditampilkan dalam bagian ini. Dengan begitu akan diperoleh pemahaman tentang implikasi yang dihasilkan dari wacana reformasi yang diusung oleh Edip Yuksel, dkk.

Bab lima merupakan penutup yang berisi poin-poin yang merupakan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga disertakan saran-saran yang berisi rekomendasi

bagi penelitian lanjutan terkait dengan topik ini yang penting untuk menjadi bahan kajian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, reformasi yang ditawarkan oleh Edip Yuksel, dkk. terutama dalam *Quran: a Reformist Translation* adalah reformasi yang menyeru untuk kembali kepada kemurnian Al-Qur'an. Reformasi ini berbeda sejumlah reformasi puritan yang menggelorakan ajakan memurnikan Islam dengan kembali kepada Al-Qura'an, hadis dan praktik salaf. Reformasi Edip Yuksel hanya mengajak kembali kepada Al-Qur'an saja (*Al-Qur'an Alone*). Sebab hanya ajaran dalam al-Qur'an saja yang merupakan risalah Islam itu ada. Allah telah merancang sebuah mekanisme khusus untuk menjadi otentisitas pesan itu, sehingga tidak mungkin ditutupi atau diselewengkan oleh manusia. Melalui mekanisme (numerik) itulah jaminan Allah atas penjagaan Al-Qur'an dilakukan. Al-Qur'an juga menyifati dirinya sebagai kitab suci yang lengkap, mudah dipahami, sehingga tidak membutuhkan sumber-sumber eksternal, baik berupa hadis, sunnah, ijma, maupun lainnya.

Dengan reformasi ini Edip Yuksel berupaya mendefinisikan Islam yang baru, dan menolak semua kepercayaan dan ritual yang selama ini dipraktikkan oleh mayoritas umat Islam. Ruang lingkup reformasinya menyentuh tema yang



luas, bahkan memasuki ruang-ruang yang selama ini telah dianggap baku dan ‘selesai’ oleh mayoritas umat Islam, seperti persoalan tentang syahadat, shalat, zakat, haji. Upayanya ini pada akhirnya membawa hasil pemikiran yang berbeda dari ortodoksi. Ia, misalnya, menganggap bahwa syahadat kedua (kesaksian bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah) adalah praktik dari kaum munafik dan pengultusan kepada Nabi Muhammad saw. Ia juga memiliki rumusan yang berbeda tentang shalat. Menurutnya, waktu shalat hanya ada tiga, tidak ada ketentuan yang mengikat tentang jumlah rakaat shalat sehingga seseorang bebas menentukan sendiri, bahwa kentut tidak membatalkan wudu, dan lainnya.

Model reformasi yang diusung oleh Edip Yuksel ini memiliki kultur yang berbeda dengan model-model reformasi yang berkembang dalam dunia Islam. Model reformasi Edip Yuksel memiliki lebih banyak kemiripan dengan reformasi Protestan. Indikasi ini tampak kentara dalam komentar-komentarnya dalam bagian *endnote*, yang banyak memberikan apresiasi terhadap ajaran Protestan dan banyak menyerang doktrin dan praktik keagamaan Katolik. Kultur ini pula yang agaknya menjadi faktor penyebab rendahnya keberterimaan gagasan Edip Yuksel di Dunia Islam.

*Kedua*, kembali kepada Al-Qur’an (Allah) saja berarti mengembalikan sebagai satu-satunya otoritas kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang berhak atas otoritas, mulai ulama, hingga Nabi Muhammad saw. sekalipun. Ia melakukan redefinisi radikal atas peran dan fungsi Nabi Muhammad saw. semata sebagai penyampai risalah. Tidak ada peran-peran khusus dari Nabi saw. sebagai seorang penafsir atau penjelas bagi Al-Qur’an. Al-Qur’an tidak memerlukan sumber-

sumber eksternal untuk menjelaskan dirinya. Semua produk ulama seperti hadis, tafsir, fikih tidak dianggap penting. Keberadaan sumber-sumber tersebut dianggap justru menjadi penghalang antara Kitab Suci dengan umat Islam sendiri.

Edip Yuksel menolak konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh para ulama terkait dengan cara memahami Al-Qur'an, seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan lainnya. Dalam upayanya untuk mengatasi 'problem' yang muncul dalam memahami makna Al-Qur'an yang tampak bertentangan atau sulit dipahami, Edip Yuksel mengembangkan beberapa metode tersendiri. Ada yang disebut dengan metode *tartil*, ada juga sebuah cara yang merekomendasikan membuka kembali bacaan Al-Qur'an seperti ketika teks tersebut pada masa diturunkan, yaitu sebelum dilengkapi dengan simbol titik, harakat, atau tanda baca lainnya.

Penolakan atas otoritas ini mengubah banyak pemahaman tentang konsep keagamaan, baik ortodoksi maupun ortopraksi yang selama ini telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sebab penolakan tersebut memutuskan hubungan dengan semua produk dan khazanah yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan reformasi dan konsepnya tentang otoritas tersebut Edip Yuksel sedang menempuh Islam yang "lain". Sebuah jalan yang sering kali memiliki batas yang tipis dengan otoritarianisme.

## **B. Saran-saran**

Mengingat luasnya cakupan reformasi yang digarap oleh Edip Yuksel dkk. ada banyak aspek yang bisa dikaji dari pemikiran reformasi mutakhir seperti yang

dikembangkan oleh Edip Yuksel, dkk. Dalam kajian Al-Qur'an, misalnya, akan menarik untuk mengelaborasi pandangan Edip Yuksel tentang konsep wahyu atau cara dia mengatasi problem terjemah yang selama ini menjadi banyak menjadi kajian. Bahasa Al-Qur'an diakui mengandung problem-problem kebahasaan yang rumit diatasi oleh penerjemah. Menarik melihat cara Edip Yuksel yang menolak tafsir menghadapi problem ini. Demikian juga dengan argumen-argumen Edip Yuksel tentang hadis yang menurutnya sebagai sampah yang harus dibersihkan dari ajaran Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

al-Albani, Muhammad Nashir al-Din, *Shifat Shalat al-Nabi shallalu alaihi wa sallam min al-Takbir ila al-Taslim Kaanaka Taraha*, Riyadh: Maktabah al-maarif, edisi bari, 2004.

al-Saiban, Layth Salah, "Are Women to Beaten?" dalam *Critical Thinker for Islamic Reform: A Collection of Articles from Contemporary Thinker of Islam*, Brainbrow Press: 2009.

Algar, Hamid, *Wahhabisme, Sebuah Tinjauan Kritis*, Rudi Harisyah Alam (penerj.), Jakarta: Paramadina, Cet. I, Januari 2008,

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Alvabet, cet. I, 2005.

Ansary, Abdu Filali-, *Pembaruan Islam, Dari Mana dan Hendak ke Mana?*, (terj. Machasin), Bandung: Mizan, 2009, h. 201.

Asad, Muhammad, *The Message of The Quran: tafsir Al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, penerj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, cet. I, 2017.

Azizy, A. Qodri Ph.D, *Reformasi Bermazhab; Menuju Ijtihad saintifik-Modern*, Bandung: Teraju, cet. V, 2006.

Baker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Bakhtiar, Laleh, *Concordance of the Sublime Quran*, Library of Islam, 2011.

Bilici, Mucahit, "The Crisis of Religiosity in Turkish Islamism" dalam *Middle East Report* 288, Fall 2018.

Bayindir, Abdul Aziz, *Mafahim yanbaghi an Tushahhah fi Dhau' al-Qur'an al-Karim*, Amman: Dar al-Faruq, cet. 1. 1430/2009.

Dakdok, Usama K., *The Generous Qur'an An accurate, Modern English Translation of the Qur'an, Islam's Holiest Book*, Usama Dakdok Publishing, 2009.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 1992.

El Fadl, Khaled M. Abou, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, R. Cecep Lukman Yasin (penerj.), Jakarta: Serambi, cet. I, 2004.

El Fadl, Khaled M. Abou, “Islamic Authority” dalam *New Directions in Islamic Thought Exploring Reform and Muslim Tradition*, Kari Vogt, Lena Larsen and Christian Moe (ed.), London: I.B. Tauris, cet. I, 2009.

Esposito, John L., *Islam Warna-Warni, Ragam Ekspresi Menuju “Jalan Lurus” (al-Shirat al-Mustaqim)*, penerj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, cet. I, 2004.

Euben, Roxane L., *Musuh Dalam Cermin, Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, penerj. Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, cet. I, 2002.

Fatani, Afnan H., “Translation and The Quran” dalam Oliver Leaman (ed.) *The Quran, an Encyclopedia*, New York: Roudledge, 2006.

Ghanim, Muhammad Salman, *Kritik Ortodoksi, tafsir ayat ibah, politik dan feminisme*, terj dari judul asli *Min Haqaiq al-Qur’an*. Penerj. Kamran Asad Irsyadi, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Ghazali, Abdul Moqsith, “Menuju Tafsir Al-Qur’an yang Membebaskan”, dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, edisi No. 18 Tahun 2004.

Hamim, Thaha, Ph. D. *Paham Keagamaan Kaum Reformis*, Imron Rosyidi (penerj), Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. I, Mei 2000.

Haleem, M.A.S. Abdel, *The Qur’an, A New Translation*, New York: Oxford University Press, cet. I, 2004.

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996.

Hoffman, Murad W., *Bangkitnya Agama, Berislam di Alaf Baru*, penerj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, cet. I, 2003.

Hunter, Shireen T. (ed.), *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*, New York: M.E.Sharpe inc., cet. 1, 2009.

Ikhwan, Munirul, “Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna” dalam *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Istianah, “Koreksi Muhammad Thalib terhadap Terjemah al-Qur’an Kemenag RI,” Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.



Khalifa, Rashad, *Quran, Hadith and Islam*, Islamic Productions, 2009.

Khalifa, Rashad, *Quran The Final Testament [Authorized English Version]*, United Community of Submitters, Juni, 2007.

Khalil, As'ad Abu, "Kebangkitan dan Pembaruan", dalam *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam*, penerj. Femmy, Djarot W. Bandung: Mizan, jilid 3, cet. II, 2002.

Khan, Sarfaz, *Muslim Reformist Political Thought, Revivalist, Modernist, and Free Will*, London: Routledge Curzon, 2003.

Krämer, Gudrun and Sabine Schmidtke dalam "Introduction: Religious Authority And Religious Authorities In Muslim Societies. A Critical Overview" dalam *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies*, Leiden, The Netherlands Koninklijke Brill NV, 2006.

Kurzman, Charles, "Islamic Reform" dalam <https://www.encyclopedia.com/history/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/islamic-reform>, diakses tanggal 17 Mei 2021, pk. 12:07.

Lawrence, Bruce B. *The Koran in English: A Biography*, United Kingdom: Princeton University Press, 2017.

Lukman, Fadli, "Studi Kritis atas Quran: a Reformist Translation", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Hadis*, vol. 16, nomor 2, Juli 2015.

Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah peradaban Dunia*, Penerj. Mulyadi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, cet. I, Maret 2002.

Marshall, Peter, *The Reformation A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press Inc. 2009.

Matswah, Akrimi, "Reinterpretasi Tafsir Gender dalam Mengkonstruksi Paradigma Kesetaraan dalam masyarakat Multikultural; Telaah Penafsiran Edip Yuksel, dkk terhadap Ayat-ayat Gender dalam Quran: A Reformist Translation", dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 7, No. 2, November 2014: 303-328.

Matswah, Akrimi, *Penafsiran Edip Yuksel, Layth Saleh al Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh terhadap Ayat-ayat Gender dalam Quran: A Reformist Translation (Studi Analisis Kritis)*, Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013. Tidak diterbitkan.

Metcalf, Barbara D., "Living Hadith in the Tablighi Jama'at" dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993).



Miriam Corke dan Bruce B. Lawrence (ed.), *Muslim Network from Hajj to Hiphop*, The University of North Carolina Press, 2005.

Mitha, Farouk, *Al-Ghazali and the Ismailis A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam*, London: I.B.Tauris Publishers, 2001.

Musa, Aisyah Y. *Hadith As Scripture Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*, New York: Palgrave Macmillan, cet. I. 2008.

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, cet. III, 2012.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 9, 1992.

Pink, Johanna, *Muslim Qur'anic Interpretation Today, Media, Genealogies and Interpretive Communities*, Bristol, CT: Equinox Publishing, cet. I, 2019.

Rahardjo, M. Dawam, *Paradigma Al-Quran, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP (Pusat Studi Agama dan Peradaban) Muhammadiyah, 2005.

Rahman, Fazlul, "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Prolematika Pemikiran Edip Yuxsel dalam Quran: [A] Reformist Translation", *Jurnal studi ilmu-ilmu al-Quran Hadis*, vol. 15, no. 2, Juli, 2014.

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Quran, Toward a Contemporary Approach*, Routledge, 2006.

Saeed, Abdullah, *Islamic Thought, An Introduction*, London: Routledge, cet. 1, 2006.

Sardar, Ziauddin, "Lost in translation," 9 August 2004 dalam <https://www.newstatesman.com/node/160328>.

Sardar, Ziauddin, *Reading the Quran: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, New York: Oxford University Press, 2011.

Schimmel, Annimarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terjemahan Sapardi Djoko Damono, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2013.

Sirry, Mun'im, "Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulu'l-Amr" dalam *Religions* 2021, 12(7).

Sirry, Mun'im, *Polemik Kitab Suci; Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain*, Jakarta: Gramedia, penerj. R. Cecep Lukman Yasin, cet. I, 2013.

Stewart, Devin J. "Consensus, Authority, and The Interpretative Community in Thought of Muhammad b. Jarir al-Tabari", dalam *Journal of Quranic Studies*, 18.2, Edinburg University Press, 2016.

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea, cet. I, 2009.

Syamsuddin, Sahiron, *An Examination of Bint al-Shati's Method of Interpreting the Qur'an*, Indonesia Academic Society XXI, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.

Takim, Liyakat N. *The Heirs of the Prophet Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam*, United States of America: State University of New York, 2006.

Tibawi, A.L., "Is The Quran Translatable?", *The Muslim World*, vol. 52, 1962.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman; Tafsir Ilmiah Juz Amma*, Bandung: Mizan, cet. I, 2014.

Ulya, *Hubungan Kekuasaan-Pengetahuan dalam Pewacanaan Ulul al-Amr QS. an-Nisa [4]: 59 pada Tafsir AL-Azhar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2018.

Wahyudi, Prof. K. Yudian Ph.D., *Dinamika Politik Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko, dan Indonesia*, Penerj. Saifuddin Zuhri, Yogyakarta: Pesantren Nawasea, 2010.

www.19.org, "a New Quran?" diposting pada tanggal 22 April 2012, 11:40 pm, juga dalam *FrontPageMagazine.com* | 4/18/2008.

Yuksel, Edip, "Muslims Against Islamists: Turkish Reformist Edip Yuksel" dalam <https://clarionproject.org>. May 28, 2012.

Yuksel, Edip, “Muslims either Reform or become Extinct” dalam <http://19.org/blog/reform/> 1 January 2015.

Yuksel, Edip, “[Muslim Reform or Become Extinct](http://www.19.org)” dalam [www.19.org](http://www.19.org), diunggah pada 8 November 2017, 2:58 am

Yuksel, Edip, “Who influenced the uprising of Quranist movement?” dalam [www.free-minds.org](http://www.free-minds.org), diunggah pada 24 February 2012.

Yuksel, Edip, dalam kata pengantar buku *Critical Thinkers for Islamic Reform A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*,

Yuksel, Edip, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran a Reformist Translation*, Brainbow Press, 2007.

Yuksel, Edip, *Manifesto for Islamic Reform*, Brainbow Press, 2008.

Yuksel, Edip, *Running Likes Zebra*,

Yunus Doğan Telliel “Modern Islam in Translation: Reformist Aspirations and the Qur’an” dalam *Osmanlı Araştırmaları / The Journal of Ottoman Studies*, XLVII (2016), 425-432.

Zaman, Iftikhar, “Ulama” dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam*, penerj. Evi Y.N., Femmy S., Jarot W., dll. Bandung: Mizan, cet. II, 2002, Jilid 6.

Zaman, Muhammad Qasim, *The Ulama in Contemporary Islam, Custodian of Change*, New Jersey: Princeton University Press, 2002.

Zayd, Nasr Abu, *Reformation of Islamic Thought, a Critical Historical Analysis*, Amstredam University Press, 2006.

Mouline, Nabil. *The clerics of Islam: religious authority and political power in Saudi Arabia*, terjemahan dari *Les Clerics de l’islam* oleh Ethan S. Rundell. Yale University, 2014.

<https://clarionproject.org/muslims-against-islamists-turkish-reformist-edip-yuksel/> Published May 28, 2012.

<https://en.qantara.de/content/interview-with-asma-barlas-it-is-the-right-for-every-muslim-to-interpret-the-quran-for>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Edip\\_Yuksel](https://id.wikipedia.org/wiki/Edip_Yuksel)

<https://www.oasiscenter.eu/en/religious-authorities-islam>